

KERATON DEMAK BINTORO MEMBANGUN TRADISI ISLAM MARITIM DI NUSANTARA

Heru Arif Pianto, S.Pd., M.Hum.

Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Jln. Cut Nya, Dien 4A Ploso Pacitan
e-mail: heruarif84@yahoo.com.

ABSTRACT

Kingdom of Demak is the oldest Islamic kingdom in Java. In addition Bintoro Demak Sultanate is also an area where the pedagn anchored link from various directions. Traders anchored while utilizing Demak as a transit point and peddle copies merchandise. In addition Demak is also supported by geography high potential to develop maritime culture. Even when the days of the kingdom of Demak Duke Unus very advanced, even with the Duke Unus effort that attack invaders to cross the sea, even referred to as Prince maritime. It is sufficient evidence that marine science is already well developed.

This research is historical. While the methods used in this research is the method of historical research, consisting of four steps, ie, heuristic, criticism, interpretation and historiography.

The results showed that as the maritime kingdom of Demak perform its function as a link and transit between producing spices in eastern Indonesia and the Malacca as a market in western Indonesia. That's why an initiative arising from Demak ruler of Malacca to manggantikan position as a trading center, both nationally and internationally. To realize all this, we intend to occupy Malacca Demak Bintoro advance to expel the Portuguese who has been in power since 1511 AD. The effort was made when in 1511 AD, Demak under the leadership of Duke Unus voyage to Malacca hold together his forces to carry out a massive attack against the Portuguese, although no results.

Keywords : *Islamic tradition, Maritime, Nusantara*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lautan samudera luas. Apabila di tinjau dari letak secara geografis nusantara merupakan benua arkipelogis yang diperhitungkan betapa tidak, laut yang menjadi wilayah Republik Indonesia terbentang sepanjang 81.000 km dan luasnya 3,9 juta per km², yang di dalamnya berjajar pulau-pulau yang jumlahnya mencapai kurang lebih 17.508 buah yang terdiri dari pulau besar maupun pulau kecil¹.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia laut nusantara kita pada

realisasinya belum di manfaatkan secara optimal oleh bangsa kita sendiri. Apabila kita menengok ke belakang pada zaman Belanda serta zaman Majapahit lautan sudah dimanfaatkan dalam rangka sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya.

Pelabuhan merupakan alat atau sarana penghubung dari pulau satu ke pulau yang lain sehingga banyak pelabuhan yang menurut sejarahnya dahulu merupakan pelabuhan besar kini terbengkelahi dan terkesan tidak di hormati nilai-nilai sejarahnya. Pelabuhan itu misalnya Demak, Tuban, Palembang, Ternate, Tidore

dan lain-lain (HM. Nasrudin Anshori, 2008: 1-2)

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi perpustakaan yang diharapkan dapat mengungkapkan serta merangkaikan menjadi sebuah cerita sejarah tentang Kesultanan Demak Bintoro yang berusaha dengan gigih membangun Tradisi Maritim yang berbasis Islam. Yang menjadi persoalan pokok yang di bahas dalam makalah ini adalah peranan Kesultanan Demak dalam membangun tradisi Islam maritim dalam rangka mempengaruhi kehidupan Kesultanan Demak pada umumnya. Apabila kita analisis bahwa Kesultanan demak sebetulnya sudah mampu menguasai ilmu kelautan yang andal. Hal ini dapat kita buktikan dalam sebuah berita yang dibawa oleh Tome Pires di kenal seorang yang bernama Pati Unus yang mengadakan serangan ke Malaka pada tahun 1513 dengan melalui pelayaran bersama armadanya (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1975: 52).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode penelitian sejarah dengan studi perpustakaan yaitu dengan cara merekonstruksikan masa lampau melalui proses pengujian serta analisis sumber secara kritis terhadap rekanan dan peninggalan masa lampau (Louis Gottscalk, 1983: 18-32). Dengan merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lampau ini maka dapat kita temukan suatu peristiwa sejarah yang kronologis. Secara umum penelitian sejarah memiliki langkah-langkah yaitu Heuristik (Pengumpulan Sumber), Kritik (Verifikasi Sumber), Interpretasi (Analisis dan Sintesis), Serta Penulisan atau eksplanasi (Kuntowijoyo, 1989: 89). Sedangkan sumber-sumber sejarah yang dapat di gunakan meliputi sumber primer dan sekunder yang bisa berupa arsip, peta maupun buku-buku, majalah dan karya ilmiah.

Beberapa konsep yang menjadi landasan penulisan makalah ini adalah semua yang terkait dengan permasalahan kemaritiman di Kasultanan Demak Bintoro, mulai dari letak geografis, Demak sebagai tempat berkumpulnya para pedagang termasuk dalam segi sistem pemerintahan serta penguasaan terhadap ilmu kelautan yang andal.

Sedangkan untuk menjadi agrobahari sejati maju dan kuat tentunya harus di dasari oleh ketrampilan/potensi dalam penguasaan serta pemanfaatan laut dan kekayaanya secara cerdas agar tidak terulang peristiwa matra darat yang nyaris telah dikuasai oleh bangsa lain.

Sedangkan untuk membangun bangsa bahari sejati harus pula di dukung oleh kedaulatan dan sistem penegakkan hukum diwilayah kelautan yang efektif dan efisien. Hal itu mempunyai maksud agar ada hukum yang melindungi kepentingan nasional serta penjaminan terhadap penyelenggaraan kepentingan nasional dalam konteks transportasi laut yang semua itu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat yang mencakup kehidupan politik, sosial, ekonomi maupun budaya.

PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Demak Bintoro

Demak mempunyai letak yang strategis, yang hal ini membawa dampak yang menguntungkan baik dalam bidang perdagangan maupun bidang agraris. Hal ini menjadikan kerajaan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa. Selain itu Kerajaan Demak Bintoro menjadi Kerajaan Islam yang besar dan maju dalam bidang perdagangan, karena secara strategis daerah Demak Bintoro terletak di tepi sungai selat diantara pegunungan Muria dan Jawa. Tempat inilah akhirnya dijadikan pusat perdagangan para pedagang muslim. Mereka banyak yang melakukan aktifitas perdagangan di selat ini dan saling mentransaksikan barang-barang daganganya. Selain menjual belikan daganganya para pedagang muslim ini juga

sedikit banyak melakukan penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pada masa itu masyarakat juga sudah memeluk agama Islam.

Para pedagang silih berganti datang ke Demak Bintoro, selain perdagangan ramai, tempat ini di dukung oleh tempatnya yang strategis dan teori para pedagang yang bagus, sehingga menarik minat para pedagang untuk berbondong-bondong datang.

Perdagangan di Demak ini di pimpin oleh Raden Patah yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk dari seorang wali yang terkenal yaitu Sunan Rahmad atau Sunan Ampel (Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 1975: 52). Apabila dilihat dari sejarahnya terbentuknya Demak Bintoro memang mempunyai cerita yang panjang. Demak Bintoro awalnya merupakan kawasan hutan yang luas dan hendak di buka oleh Pangeran Jimbon dan para santrinya yang merupakan wilayah sebagai hadiah dari ramandanya yaitu Prabu Brawijaya V yang merupakan raja Kerajaan Majapahit.

Pembangunan kawasan Glagah Wangi dilakukan secara gegap gempita oleh Pangeran Jimbon beserta Prajurit yang di bawanya dari Kerajaan Majapahit. Dengan segudang pengalaman dari Pangeran Jimbon maka Demak Bintoro berhasil di buka menjadi daerah yang subur alias “Gemah ripah loh jinawi”. Berdasarkan mandate dari ramandanya Prabu Brawijaya V maka Raden Jimbon yang disebut juga Raden Patah di angkat menjadi penguasa atau Adipati di Demak Bintoro.

Secara geografis antara Demak Bintoro dan tlatah pelosok di Jawa Tengah di hubungkan oleh sebuah sungai yang bernama sungai serang yang kini bermuara di laut Jawa di antara Demak dan Jepara. Dari segi agraris, Demak Bintoro mempunyai hal yang menggembirakan yang hal itu dapat dilihat dari hasil pertanian di persawahan yang melimpah sehingga dapat menunjang kebutuhan pangan di wilayah Demak.

Berdirinya keraton Demak di tandai dengan sengkalan “Geni mati siniraman janma” yang berarti tahun 1403 Saka atau 1478 M setelah mundurnya Prabu Brawijaya V dari Dhampar Majapahit (Wawan Susetya, 2010: 239-240). Dengan adanya peristiwa itulah yang menjadi titik awal berdirinya kerajaan Islam Demak Bintoro yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Keraton Demak bisa di katakana sebagai penerus kerajaan majapahit akan tetapi ada perbedaan keyakinan agama, kalau majapahit bercorak hindu-budha, kalau Demak bercorak Islam. Kalau dikaitkan dalam struktur garis keturunan maka raja atau penguasa Keraton Demak pertama ini masih keturunan penguasa kerajaan Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V.

B. Keraton Demak Bintoro sebagai Tempat Berkumpulnya Para Pedagang

Kesultanan Demak Bintoro menjadi kerajaan besar dan terkenal baik di wilayah nusantara maupun di luar negeri dan pada waktu itu pula ajaran Islam di pulau Jawa berkembang dengan pesat. Hal itu tentunya tidak hanya di lakukan oleh para pejabat kesultanan saja, akan tetapi yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam ini adalah para wali/sunan. Mereka para sunan di angkat menjadi penasehat Kesultanan yang selalu melakukan dakwah dan memberikan pemikiran-pemikiran terhadap para pejabat kesultanan termasuk Raden Patah. Para wali yang tergabung dalam majelis ini berjumlah Sembilan orang dan oleh sebab itu di sebut Wali Songo.

Diantara para wali atau sunan yang aktif dalam kesultanan Demak Bintoro ini adalah Sunan Kalijaga. Beliau banyak memberikan saran dan pemikiran sehingga menjadikan Demak Bintoro menjadi Negara “Theokrasi” yaitu negara atas dasar agama (I.Wayan Badrika, 2005: 107). Untuk memudahkan penyebaran Islam para wali memerlukan sarana. Untuk itu mereka para wali punya inisiatif untuk membangun masjid untuk memudahkan dalam

pelaksanaan dakwahnya. Masjid yang di bangun itu di kenal dengan Masjid Agung Demak yang terkenal dengan salah satu tiang utamanya yang terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang di sebut “Soko Tatal”.

Pemimpin dalam pembangunan masjid ini adalah Sunan Kalijaga. Pembuatan Masjid Agung Demak ini di tandai dengan sengkalan “Lawang trus gunaning janma” yang mengisyaratkan bahwa berdirinya Masjid Agung Demak Bintara pada tahun 1399 saka atau 1477 M.

Sejak di bangun masjid Demak itu kehidupan islam semakin meningkat. Para wali selalu mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan segala urusan baik urusan agama maupun urusan pemerintahandi masjid agung itu. Jadi dengan kata lain masjid agung Demak menjadi centra atau pusat keagamaan dan pemerintahan di negara Demak Bintoro.

Betapa pentingnya masjid agung Demak ini di alam pikiran orang jawa Islam. Selain itu posisi kota Negara Islam Demak menjadi kota negara islam pertama di Jawa Tengah yang kemudian dikenal sebagai kota Negara Keraton Demak Bintara. Dengan demikian negara Demak menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas. Banyak mereka para pedagang Islam berkumpul dan singgah ke Demak ini,hal ini tidak lepas karena keberadaan para wali yang mempunyai akhlak yang mulia dan sudah terkenal di kalangan masyarakat luas.

Kecerdikan para wali dalam menyebarkan ajaran islam ini tidak diragukan lagi. Pada masa itu masyarakat yang masih beragam agama yaitu hindu, budha, animisme maupun dinamisme tidak serta merta dipaksa masuk islam begitu saja, akan tetapi mereka para wali menggunakan cara atau trik tersendiri dalam berdakwah.

Diantaranya dengan cara menggunakan seni dan budaya yang tentunya sudah menjadi tradisi dari kalangan masyarakat muslim. Hanya saja dalam budaya itu di masuki atau di sampaikan ajaran agama Islam sehingga tidak ada penentangan terhadap ajaran Islam yang di sampaikan para wali.

Ajaran dengan menggunakan seni budaya ini seperti yang telah di lakukan oleh Sunan Kalijaga pada waktu peresmian Masjid Agung Demak. Dalam peresmian itu Sunan Kalijaga mengadakan pentas wayang kulit semalam suntuk, hanya saja dalam cerita atau lakon pewayangan itu Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan lakon pada pertunjukkan wayang itu adalah “Bima Suci”. Yang lebih unik pertunjukkan itu siapapun boleh datang menyaksikan asalkan mereka dapat membeli tiketnya. Tiket yang di tetapkan oleh Sunan Kalijaga bukan di beli pakai uang atau harta benda yang lainnya, melainkan hanya “mengucapkan dua kalimat syahadat”.

Hal itu di tetapkan oleh Sunan Kalijaga tidak lain untuk mengukur sejauh mana rakyat pada waktu itu menyerap dakwah yang sudah dilakukan oleh para wali. Kalau penontonya banyak berarti masyarakat sudah menerima ajaran Islam dengan baik. Demikian dengan hari Jum’at, masjid agung Demak juga di gunakan untuk sholat jum’at berjamaah yang biasanya di imami oleh Sunan Ampel yang merupakan sunan tertua atau sesepuh dari para wali. Masjid agung Demak ini merupakan cikal bakal bersatunya kaum muslim di tanah jawa dibawah kepemimpinan Raden Patah berdasarkan nasehat dari Sunan Kalijaga yang juga ahli dalam Ilmu Politik.

Dengan kondisi seperti itulah yang menjadikan Demak Bintoro menjadi negara yang besar dan sering di singgahi para pedagang dari negara- negara lain. Mereka para pedagang banyak yang berlabuh di wilayah pelabuhan Demak dan berbondong-bondong bersilaturahmi terutama kepada para wali yang menjadi penasehat Kesultanan Demak.

C. Adipati Unus Pangeran Maritim

Kita ketahui bersama bahwa pemegang kekuasaan Kasultanan Demak pertama adalah Raden Patah. Akan tetapi, ketika Raden Patah meninggal kira-kira tahun 1518 M, tentu saja terjadi kekosongan

kekuasaan di dalam Kesultanan. Karena berdasarkan aturan tradisi, bahwa negara yang bersifat monarkhi atau kerajaan untuk pemegang tahta berdasarkan keturunan. Demikian juga dengan Kesultanan Demak ketika Raden Patah wafat maka pengganti tahta di wariskan kepada putra mahkota yang bernama Pati Unus. Setelah Pati Unus naik tahta menjadi penguasa di Kesultanan Demak Bintoro maka beliau bergelar Sultan Syah Alam Akbar II.

Adipati Unus dalam menduduki tahta kerajaan tidak bertahan lama, hanya sekitar 3 tahun. Pada masa-masa akhir pemerintahan Ramandanya, Kesultanan Demak mengalami kemajuan yang pesat. Apalagi setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Hal ini terbukti banyak daerah-daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur mengakui kedaulatannya dan mengibarkan panji-panjinya (Soekmono, 1973: 53). Hal ini diperkuat juga oleh putra Raden Patah yang bernama Pati Unus yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Adipati di Jepara. Adipati Unus sangat giat dalam membantu ayahnya yaitu usaha memperluas dan sekaligus memperkuat kedudukan kerajaan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam Maritim yang besar dan terkenal.

Suatu usaha yang sangat membanggakan ketika tahun 1513 setelah adipati Unus menduduki tahta kerajaan, beliau dengan gigih memberanikan diri untuk memimpin suatu armada yang menyeberangi lautan dalam rangka menggempur Malaka untuk mengusir Portugis. Tetapi sayang usaha itu tidak mengalami keberhasilan akan tetapi usaha itu merupakan realisasi dalam memperkuat serta memperluas wilayah Kesultanan Demak Bintoro. Kekalahan Adipati Unus melawan Portugis ke Malaka ini disebabkan karena armada Portugis lebih unggul daripada armada Demak.

Dari sekian banyak penguasa Demak Bintoro yang mempunyai semangat tinggi dalam melawan penjajah melalui bidang pelayaran satu-satunya hanya Adipati Unus, makanya ia mendapat sebutan

Pangeran Sabrang Lor. Semangat yang sudah dilakukan Pati Unus itu perlu di contoh oleh para pejabat Kasultanan pada khususnya dan masyarakat kini pada umumnya, terutama kepiawaiannya dalam ilmu pelayarannya untuk mengarungi samudera luas. Samudera merupakan hamparan air asin yang mengelilingi daratan atau benua. Sedangkan benua adalah daratan yang sangat luas yang pada bagian tengah bersifat kering karena tidak mendapat pengaruh dari angin laut yang basah dan lembab (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008: 2009).

Apabila kita melihat dari sejarahnya ternyata sebelum bangsa kita lahir ternyata sudah mampu untuk menguasai ilmu pelayaran atau ilmu kemaritiman. Sedangkan menurut sejarahnya para penguasa kasultanan Demak Bintoro ini adalah sebagai berikut :

1. Raden Patah, bergelar Sultan Alam Akbar I
2. Adipati Unus, bergelar Sultan Syah Alam Akbar II, yang mendapat julukan Pangeran Sabrang Lor
3. Sultan Trenggono, bergelar Sultan Syah Alam Akbar III
4. Sultan Prawoto

Pangeran Sabrang Lor ini mulai menggantikan ayahnya sejak berusia 17 tahun (Sartono Kartodirjo, 1987: 30). Hal ini sangat sulit, bayangkan saja bahwa penguasa negara seusia muda itu sudah mempunyai semangat tinggi mengadakan ekspansi besar-besaran yang menyebabkan ia harus berhadapan melawan armada Portugis. Setelah Pati Unus wafat tahta kasultanan di pegang oleh saudaranya yang bernama Pangeran Trenggono. Beliau juga tidak kalah giatnya dari Adipati Unus dan Ramandanya yang selalu memperkokoh singgasana kasultanan Demak Bintoro serta selalu menegakkan panji-panji tiang Islam. Karena Demak Bintoro ini merupakan Negara Islam yang menegakkan ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah yang sudah di tanamkan oleh para wali.

Ahlussunah Wal Jamaah mengandung arti sebagai komunitas orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah nabi Muhammad saw. Dengan jalan para sahabat beliau, baik di teropong lewat dinamika akidah agama, amal-amal lahiriah atau akhlak hati (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Muballiqhin, 2009: 30). Ajaran inilah yang di jadikan dasar untuk memperkokoh kasultanan Demak Bintoro dalam menegakkan panji-panji Islam.

D. Diplomasi Perdagangan Demak Bintoro.

Sebagai kerajaan Maritim Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung dan transito daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia terutama di wilayah bagian timur dengan malaka sebagai pusat pemasaran Indonesia bagian barat. Dengan kondisi seperti itulah maka timbul suatu keinginan Demak Bintoro untuk menggantikan kedudukan malaka sebagai pusat perdagangan baik dalam kancan nasional maupun internasional. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Demak bermaksud menduduki malaka terlebih dahulu. Tentunya dengan keinginan seperti itu Demak harus berhadapan dengan Portugis atau dengan kata lain Demak harus mengusir Portugis yang telah menduduki malaka pada tahun 1511 M. Pada tahun 1513 Demak Bintoro mengadakan ekspansi besar-besaran melawan portugis yang telah menguasai malaka.

Penyerangan tersebut di lakukan oleh Adipati Unus bersama armadanya dengan menyeberangi lautan, akan tetapi usaha itu tidak membawa hasil karena armada portugis jauh lebih lengkap persenjataanya di banding armada Demak. Perekonomian Demak Bintoro mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam dunia maritim. Hal itu di sebabkan karena di dukung oleh penghasilan dalam bidang agraris yang cukup besar.

Dalam bidang kenegaraan kerajaan Demak Bintoro juga menjadi Negara yang maju, hal itu tidak lepas karena kerajaan Demak Bintoro di perintah oleh para Sultan

yang cukup pandai dalam menguasai ilmu kenegaraan serta di dukung oleh para wali yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Beliau para sunan ini selain menguasai ilmu keagamaan juga menguasai ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu kenegaraan, ilmu kesehatan, ilmu seni dan budaya maupun ilmu perdagangan. Di dalam melakukan aktifitas dakwah para sunan ini selalu mengkolaborasikan kebudayaan maupun kesenian sesuai dengan budaya tlatah. Salah satu penyempurnaan budaya yang dilakukan yaitu pada lakon wayang agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam

Dalam bidang diplomasi kesultanan Demak Bintoro selalu mengusahakan kerjasama yang baik dengan daerah-daerah di pantai utara pulau jawa yang telah menganut agama Islam, sehingga tercipta semacam federasi atau persemakmuran dengan Demak Bintoro sebagai pemimpinnya. Agama islam ini merupakan faktor yang menjadi unsure pemersatu yang menimbulkan kekuatan yang besar.

Usaha perluasan wilayah terus di lakukan oleh kesultanan Demak Bintoro terutama pada masa Sultan Trenggono menjadi pemegang kekuasaan di kesultanan. Sultan Trenggono memperluas wilayahnya sampai ke Jawa Barat, termasuk berhasil menguasai sunda kelapa. Setelah meluaskan pengaruhnya ke jawa barat Sultan Trenggono ingin menambah daerah vazalnya ke jawa timur.

Kotaneegara Islam Demak Bintoro menjadi titik tolak perjuangan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, bahasa dan kebudayaan jawa di sepanjang pesisir utara jawa barat. Tindakan yang di lakukan oleh Syeh Nurullah yang kemudian bergelar Sunan Gunung Jati dan juga tindakan putranya yang bernama Hasanudin yang kelak menjadi raja islam pertama di Banten Darussalam, ternyata sangat krusial dalam upaya meluaskan tlatah, pengaruh raja-raja Islam dari Demak Bintoro ini merupakan gambaran lahirnya kerajaan-kerajaan Islam

baru. Karena putra dan pengganti raja islam pertama di pasir, senopati Mangkubumi telah murtad, maka kekuasaan Demak Bintoro islam di pulihkan kembali dengan ekspedisi keprajuritan yang dikirim oleh sultan Demak Bintoro

Orang-orang jawa tengah melakukan tindakan bersenjata yang bertujuan untuk memulihkan dan memantapkan kekuasaan sultan dan dapat di anggap salah satu tindakan kekuasaan Narendra Agung Islam.

1. Tahun 1527, Tuban juga di kuasai wadya bala Sultan Demak Bintoro, sementara para pejabat di Tuban sudah beralih ke agama islam
2. Tahun 1528, Wirasari sudah diduduki
3. Tahun 1529, Raja Demak Bintoro bersama wadyabalanya ngrabaseng yudha gagelang. Gagelang boleh disamakan dengan Madiun kini.
4. Tahun 1530, Medangkungan sudah diduduki. Nama ini mengingatkan kita pada medang kamulan di Blora.
5. Tahun 1531, Surabaya tunduk pada kekuasaan Narendra Agung Ngampel Denta, dewasa ini termasuk tlatah Surabaya pada tahun itu telah lama muslim
6. Tahun 1535, Pasuruan direbut dan berhasil diduduki
7. Tahun 1541 – 1542, Para pejabat lamongan, blitar dan wirasaba di tlatah aliran sungai brantas menguasai kekuasaan Narendra Agung
8. Tahun 1543, Gunung penanggungan di wilayah majapahit berhasil di kuasai
9. Tahun 1544, Mamenang berhasil di rebut. Mamenang adalah nama kuno untuk keratin Kediri di tlatah aliran brantas tengah.
10. Tahun 1545, Sengguruh tunduk pada kekuasaan Narendra Agung. Sengguruh adalah nama tlatah di bagian hulu sungai brantas.
11. Tahun 1546, Terjadi pabaratan merebut blambangan.

Itulah peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Narendra Agung Kasultanan Demak Bintoro dalam rangka untuk memantapkan kekuasaan raja atau sultan.

E. Nusantara Indonesia menjadi Negara Bahari.

Jauh sebelum Negara Indonesia lahir, sebetulnya sudah menjadi negara bahari yang andal. Hal ini memang dari awal sudah di bangun oleh negara-negara tradisional seperti Sriwijaya dan juga oleh kerajaan Demak. Kedua kerajaan itu merupakan kerajaan maritim yang besar serta mempunyai potensi yang besar pula bagi eksistensi kemaritiman di nusantara. Hal ini bisa di kaitkan dengan permasalahan politik dan juga perekonomian, karena kedua hal tersebut bisa mempengaruhi system kekuasaan suatu negara serta mempengaruhi pula pada sistem perekonomian, khususnya di bidang perdagangan. Terutama hal ini dilakukan di daerah-daerah pelabuhan. Dengan kata lain pelabuhan memegang peran penting dalam perdagangan di wilayah perairan karena fungsinya sebagai pintu hubungan dagang antara darat dan wilayah perairan. Pelabuhan mempunyai fungsi di antaranya, dapat menumbuhkan komunitas pelayaran, menumbuhkan komunitas perdagangan, menumbuhkan kekuasaan politik, sebagai tempat interaksi sosial budaya antar negara. Bicara mengenai wilayah lautan, Sir Walter Raleigh mengatakan bahwa, supremasi atas lautan adalah dasar kekuasaan, hal ini di kaitkan dengan sistem politik suatu negara.

Barang siapa mampu menguasai lautan, maka akan menguasai perdagangan, kekayaan dunia, serta pada akhirnya akan mampu menguasai dunia itu sendiri. Menurut Alfred Thayer Mahan (1860-1914), Laksamana Laut AS dan guru besar dalam sejarah maritim dan strategi di Naval War College, New Port, AS, menyatakan ada enam syarat pokok dalam pembentukan supremasi kekuasaan di laut, yaitu:

1. Letak geografis negara yang bersangkutan, letak geografis sangat menentukan dalam pembentukan serta penguasaan supremasi lautan. Suatu contoh Negara tradisional sriwijaya mampu menjadi negara maritim yang besar karena di dukung oleh letak secara geografis yang sangat strategis,

maka hal itu membawa keberuntungan yang besar.

2. Bentuk muka bumi, sifat tanah yang menjadi tempat tinggal dan hidup dapat memberikan dorongan umat manusia ke laut.
3. Luas wilayah.
4. Penduduknya, suatu penduduk Negara yang mampu mengembangkan bidang perdagangan sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan suatu negara tersebut. Negara yang mempunyai penduduk yang suka berdagang mudah berkembang menjadi bangsa yang memerlukan daerah jajahan sebagai tempat mengambil bahan baku, daerah pemasaran hasil produksinya, dan daerah tempat mengembangkan perkapalan nasional.
5. Lembaga-lembaga pemerintahan, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan dorongan kepada bangsanya menuju ke arah kekuasaan di laut.
6. Wawasan bahari Indonesia.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai sumber daya alam kelautan yang luas. Laut bagi bangsa Indonesia merupakan sumber kemakmuran dan sekaligus sebagai alat pemersatu negara dan bangsa Indonesia. Dengan demikian kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia dipengaruhi, tergantung, serta ditentukan oleh kesadaran serta kebijakan terhadap pemanfaatan kelautan dalam rangka integrasi tanah, air, dan angkasa di atasnya. Selain itu lautan merupakan nafas bagi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, yang menjadikan permasalahan adalah dengan tidak adanya dukungan dari sumber daya manusia yang memadai, sehingga lautan Indonesia yang luas belum dapat di kelola secara baik. Lautan merupakan sumber kekayaan yang sangat besar, karena di dalamnya terdapat banyak potensi-potensi yang dapat menghasilkan keuntungan di bidang ekonomi yang luar biasa. Akan tetapi, dengan berkembangnya serta kemajuan pengetahuan dan teknologi maka wilayah

perairan ini dapat membawa dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya, dengan adanya pelabuhan maka dapat menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini terbukti banyaknya pekerja pelabuhan yang ada, seperti pegawai bea cukai, pekerja angkut barang dari kapal, pekerja pembuat kapal galangan, dan lain-lain. Di sisi lain juga timbul dampak negatifnya, seperti adanya bajak laut, perompakan, pemonopolian barang dagangan, serta masih banyak tindakan criminal lainnya. Hal yang paling penting dalam hal ini, adalah harus di lakukan pembinaan SDM, yang merupakan kunci untuk mempertahankan eksistensi maupun meningkatkan kinerja, dilaksanakan melalui serangkaian program pendidikan serta pelatihan. Menyadari tentang pentingnya melestarikan dan menggelorakan jiwa dan semangat bahari, termasuk pemahaman terhadap potensi kelautan Indonesia, pemanfaatan dan pelestarian perlu di galakkan program gegap gempita terhadap bahari.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai kerajaan maritim Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung dan transito antara daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur dan malaka sebagai pasaran Indonesia bagian barat. Karena itulah timbul suatu inisiatif dari penguasa Demak untuk menggantikan posisi malaka sebagai pusat perdagangan baik nasional maupun internasional. Untuk mewujudkan kesemuanya itu, Demak Bintoro bermaksud menduduki malaka terlebih dahulu dengan mengusir bangsa Portugis yang telah berkuasa sejak tahun 1511 M. Usaha itu dilakukan ketika pada tahun 1511 M, Demak di bawah pimpinan Adipati Unus mengadakan pelayaran ke malaka bersama armadanya untuk melakukan serangan besar-besaran terhadap Portugis, walaupun tidak membuahkan hasil.

Perekonomian kerajaan Demak berkembang pesat, khususnya dalam dunia maritim, hal ini karena di dukung oleh

penghasilan di bidang agraris yang cukup besar. Kerajaan Demak berusaha mengadakan kerjasama dengan daerah-daerah di pantai pulau jawa yang telah menganut agama islam, sehingga tercipta suatu federasi atau persemakmuran dengan Demak sebagai pemimpinya. Ddalam kerajaan, agama islam merupakan factor yang menjadi unsur pemersatu yang dapat menimbulkan kekuatan besar.

Selain dari unsur kehidupan ekonomi, yang menjadikan kerajaan maritim demak ini menjadi besar adalah ajaran islam yang sudah di tanamkan oleh para wali atau sunan. Di antara wali yang selalu aktif di demak adalah sunan kalijaga. Berkat saran beliau demak menjadi negara theokrasi yaitu negara atas dasar agama. Salah satu bukti sejarahnya adalah masjig agung demak yang terkenal salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang di sebut soko tatal. Pembangunan masjid ini atas pimpinan sunan kalijaga.

Dengan melihat kronologi kerajaan demak ini, sangat jelas bahwa yang menjadi penyebab kemajuan pesat kerajaan ini ada dua faktor. Yang pertama, faktor maritim yang di dukung oleh faktor agraris yang bisa di handalkan. Kedua, faktor agama yang telah di ajarkan oleh para wali. Para wali ini selain berdakwah, juga berperan sebagai penasihat kerajaan, karena beliau selain ahli di bidan agama juga piawai di bidang-bidang yang lain seperti bidang politik, sosial,ekonomi, budaya, seni, kesehatan dan lain-lain.

Warisan-warisan negara tradisional itu sampai sekarang masih eksis di nusantara Indonesia. Hanya saja yang menjadi kendala adalah belum tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Sehingga dengan kekayaan alam di laut yang sekian banyak ini, belum bisa di olah serta di manfaatkan secara optimal. Selain itu banyaknya tindakan kriminal di sekitar pelabuhan ini yang membawa dampak negatif serta turunya supremasi atas lautan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, Nasrudin HM dan Arbaningsih, Dri, Negara Maritim Nusantara, Jejak Sejarah yang Terhapus, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Badrika, Wayan I, Sejarah Nasional Indonesia dan Umum, Jakarta: Erlangga, 2005
- Depdikbud, IPS Sejarah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubbalighin, Gerbang Pesantren, Kediri: Lirboyo Press, 2009
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983
- Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- Pusat Perbukuan Depdikbud, Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta, 2008
- Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Jakarta, 1975
- Susetya, Wawan, Senyum Manis Walisongo, Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Tim Penulisan SNI, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Jakarta: Balai Pustaka, 1975
-